

Etnopuitika Lagu *Ende Deku Dengu* Ciptaan Jakobus Ari

Alexander Bala

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Flores, Ende, Indonesia
Pos-el korespondensi: alexbalauniflor@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membicarakan keragaman etnik Lio, secara khusus tentang keragaman seni sastra dan lagu, dengan dua masalah pokok, yaitu (1) apakah sikap hidup Etnik Lio yang tercermin dalam lagu berbahasa daerah Lio?, dan (2) bagaimanakah unsur-unsur puitika dalam lagu berbahasa daerah Lio? Metode dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data, sedangkan teori yang digunakan adalah teori Puitika Jakobson, dan Pandangan Dunia Goldman. Analisis data menunjukkan bahwa lagu *Ende Deku Dengu* ciptaan Jakobus Ari, dari aspek sikap hidup dan sosiologi menggambarkan kehidupan masyarakat di Ende sangat toleran, antara satu dengan yang lain. Toleransi, serta persatuan dan kesatuan inilah yang membuat orang (etnik) lain yang datang ke Ende merasa hidupnya nyaman, aman, tenteram, dan damai. Hal lain yang membuat orang berbondong-bondong mendatangi Ende adalah keajaiban alam danau Kelimutu dan sarung Kelimara yang kemilau. Dari aspek puitika, lagu *Ende Deku Dengu* mengandung sifat simbolis dan multidimensional, seperti stilistika dan puitika, rima, dan citraan, metafora dan metonimi.

Kata kunci: ende-lio, lagu, puitika, sikap hidup.

1. Pendahuluan

Warna lokal merupakan faktor penting dalam kehidupan bersama. Jika dilihat secara global, warna lokal inilah yang menunjukkan adanya “tambang emas” (Kadarizman, 2009) pentas sastra dalam masyarakat sastra. Warna lokal sangat bervariasi untuk tiap-tiap etnis yang mendiami Nusantara ini. Bervariasinya warna lokal dimaksud mencerminkan keragaman atau kemajemukan bangsa, bahkan juga kemajemukan daerah-daerah sebagai unsur pembangun bangsa ini.

Kemajemukan tercermin dalam hidup dan berkembangnya berbagai macam suku bangsa dengan berbagai budaya, bahasa, agama, kesenian, adat-istiadat, warna kulit, dan sebagainya. Etnik Lio sebagai salah satu etnik pembangun bangsa Indonesia juga dibangun dari berbagai variabel yang majemuk. Di sana ada bahasa daerah Lio dengan berbagai variannya, kesenian dan seni artefak lainnya yang tertradisi sepanjang masa, tata perladangan yang unik dan khas dengan aneka cara konvensional dalam merawat berbagai tanaman dan mengusir serangan hama

penyakit, beraneka cara pengobatan tradisional dengan ramuan-ramuan di lingkungan etnis ini, telah menunjukkan dengan sangat jelas bahwa etnis Lio, dan juga etnis-etnis lain di Indonesia memiliki keunggulan-keunggulan lokal yang jika diwariskan secara berkisanmbungan, maka masyarakat akan mendapatkan sesuatu nilai yang setara dengan warisan-warisan budaya di belahan dunia lain.

Sekian banyak variabel keragaman etnik Lio di atas, tulisan ini akan menelusuri sikap, perilaku, dan eksistensi etnis Lio dalam berbagai lagu berbahasa Lio. Penelusuran ini berusaha melihat dan memahami sisi lain kehidupan etnik Lio dari hasil cipta seni yang tertuang dalam lagu. Dengan demikian, seni dalam lagu mengimplikasikan beberapa seni sekaligus, di samping memancarkan kreativitas tingkat tinggi, yakni seni mencipta dan seni bernyanyi (Levi, 2013: 10).

Dalam pemahaman itulah, seni dipandang sebagai sesuatu yang penting bagi kehidupan, terutama bagaimana memahami hidup itu sendiri sebagai seni. Lewat cara inilah hidup bisa tampil dalam keindahan layaknya seni. Dalam kehidupan di sebuah bangsa yang begitu plural, memahami kehidupan layaknya seni adalah sesuatu yang penting, karena di situlah bisa ditemukan kemanusiaan. Dia akan banyak membaca novel, puisi, nonton teater sehingga ulasannya menjadi sesuatu yang menyentuh secara kemanusiaan (Audifax, 2009).

Informasi ilmiah tentang keberadaan etnik Lio dan berbagai kisah yang mengitarinya telah dilakukan oleh beberapa penulis. Di antaranya: (1) Mbete (2006), tentang *Khazanah Budaya Lio-Ende*; (2) Genua (2007), *Teks Sodha Dalam Ritual Joka Ju pada Masyarakat Lio di Kabupaten Ende: Kajian Linguistik Kebudayaan*; dan (3) Aron, dkk (2008), tentang *Nggua Bupu: Ritual Perladangan Etnik Lio-Ende*.

Aron, dkk (2006), tentang *Khazanah Budaya Lio-Ende*, menemukan bahwa masyarakat etnik Lio-Ende, sebageian kecil dari guyub Nusantara yang kaya dan majemuk itu, memiliki seperangkat budaya lokal. Sebagai suatu sistem, kebudayaan lokal Lio-Ende terdiri atas subsistem religi dengan *Du'a Ngg'a'e* sebagai wujud keilahian tertinggi, *Tana Watu*, dan *Embu Mamo Ku Kajo* sebagai keyakinan dan kekuatan rohani yang mendasari kehidupan dan orientasi mereka dengan pola hubungan yang kosmogonik. *Wuamesu* merupakan prinsip dan pandangan moral yang diwahanai oleh simbolisasi dalam mitologi *Ine Pare 'Dewi Padi'*. Ritual-ritual dalam konteks kehidupan yang berbasisan pertanian tradisional menjadi daya religius dan kekuatan sosial-kultural yang kuat.

Masyarakat etnik Lio-Ende memiliki sistem sosial tersendiri. *Sa'oria Tenda Bewa* merupakan pusat kekuasaan dan cermin stratifikasi sosial masyarakatnya. Secara tradisional *Mosalaki Riabewa* dan *Kebesani* adalah lembaga-lembaga tradisional yang dilegitimasi oleh masyarakat tradisional. Kelompok penguasa adat menempati *Sa'oria Tendabewa*, serta membawahi masyarakat tradisional. Kelompok elite adat ini terdiri atas *Ata Ngg'a'e* atau *Ata Ria*, sedangkan kelas bawah disebut *Ana Kalo fai walu*, dan *Aji ana*. Sistem patrilineal dan monogami merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat.

Masyarakat etnik Lio-Ende memiliki kekayaan seni budaya yang unik.

Berdasarkan sistem kebahasaan, bahasa Lio dan Ende, cukup banyak karya sastra puisi dan prosa, khususnya legenda dan mitos. Seni musik Lio-Ende secara kuat mewarnai ungkapan budaya, seperti juga seni gerak atau tarian, seni rupa, dan aneka permainan tradisionalnya. Khazanah tercecer yang dimiliki etnik Lio-Ende, seiring dengan perubahan zaman, telah terjadi pergeseran dan perubahan nilai. Kreasi dan apresiasi masyarakat penganut berbagai ritus dan ritual atas budaya lokal cenderung menurun. Transformasi sosial-budaya yang demikian mengancam tradisi dan budaya lama yang potensial, sekaligus juga memengaruhi isi jati diri dan pola perilaku masyarakat modern.

Aron, dkk (2008), tentang *Nggua Bupu: Ritual Perladangan Etnik Lio-Ende*, menunjukkan bahwa perladangan sebagai mata pencaharian hidup sebagian besar komunitas Etnik Lio-Ende merupakan identitas lokal. Hal ini berkaitan dengan fungsi lahan atau tanah garapan. Warisan budaya perladangan ini tampak pada sejumlah bangunan ritual sejak membuka hutan, menanam, memanen, dan mensyukuri panen. Ritual *ngeti uma*, yang diikuti dengan ritual *ru'e kibi*, *ritual joka ju*, *ritual po'o te'u* bertujuan menolak bala dan memohon kesuburan dan kelimpahan panen, dan ritual panen perdana *wira bara jawa* dan *sepa/pesa uta* juga bermakna syukur perdana. Ritual pascapanen sebagai ucap syukur total kepada penguasa alam, *Du'a ghetu lulu wula Nggua'e ghale wena tana* dan kepada leluhur, diselenggarakan dalam ritual *mi are* dan *mbama*.

Ritual-ritual perladangan ini memiliki bangunan yang masih utuh, di samping membangun kebersamaan, solidaritas, soliditas, juga memelihara integrasi komunitas peladang dan kekerabatan dan keserasian hubungan Etnik Lio-Ende denganlingkungannya. Ritual-ritual dimaksud tetap dilaksanakan oleh para pemimpin lembaga tradisional Lio-Ende dengan *Sa'oria Tendabewa* atau *Sa'o Pu'u* sebagai pusat kebudayaan perladangan.

Tiga referensi hasil penelitian terdahulu di atas telah secara khusus dan gamblang menampilkan Etnik Lio dari aspek eksistensi kepemilikan khazanah budaya secara umum (Aron, 2006), dan kepemilikan ritual perladangan secara khusus (Aron, 2008). Sedangkan, Genua (2007) lebih menitik dan menyentuh aspek etnomusikologi budaya Lio dalam ritual *Joka Ju*, berupa teks-teks *sodha* yang menjadi ciri dan karakter seni suara Etnik Ende-Lio. Semuanya berupaya menemukan dan mengungkap implikasi masing-masing objek dengan dimensi fenomenologi sebagai kerangka pandang atas gejala budaya yang dimiliki. Atas dasar dimensi fenomenologik inilah, gejala dan ragam peristiwa budaya yang digali dipandang sebagai kebenaran empirik, tidak hanya bersifat sensual-indrawi atau kasat mata, melainkan juga bersifat logik, etik, dan transendental.

Tulisan ini berfokus pada kategori fungsi bahasa dalam lagu berbahasa daerah etnik Lio. Unsur keindahan lagu mencerminkan sikap dan pandangan etnik, maka dimensi etnopoetika digunakan sebagai titik tolak menelaah sikap dan pandangan hidup tersebut.

Berpijak pada uraian latar belakang yang memfokuskan pada keragaman

etnik Lio, secara khusus keragaman seni sastra dan lagu, maka secara khusus penelitian ini akan dikonsentrasikan untuk menjawab dua masalah pokok, yaitu (1) apakah sikap hidup Etnik Lio yang tercermin dalam lagu berbahasa daerah Lio?, dan (2) bagaimanakah unsur-unsur puitika dalam lagu berbahasa daerah Lio?

Visi dunia merupakan ide atau pandangan seorang individu yang memiliki budaya tertentu, bukan dari luar budaya itu. Dengan kata lain, visi dunia merupakan alat untuk memahami suku (Dawud, 2009: 154). Visi dan pandangan dunia ini dapat berpengaruh terhadap cara berpikir dan cara bertindak sebuah etnik dalam memandang sesuatu.

Unsur-unsur puitika terbungkus dalam bahasa. Yang tampak keluar adalah sebuah struktur yang luas dan kompleks, karena bahasa sesungguhnya terbentuk atau tersusun dari unit-unit yang kecil (*atom*). Namun, bahasa puitika bukan bahasa sehari-hari yang bersifat monodimensional dan berurusan dengan perihal pemahaman dan aspek intelektual semata, tetapi bahasa puitika merupakan bahasa simbolis yang bersifat multidimensional yang tidak hanya menunjukkan aspek intelektual melainkan juga aspek emosional, aspek indrawi, dan aspek imajinatif (Kadarisman, 2009: 66). Sifat simbolis dan multidimensional tersebut, seperti stilistika dan puitika (Ratna, 2009:43-80), rima dan citraan (Siswantoro, 2011:119-141), metafora dan metonimi (Kadarisman, 2009), dan makna simbolis lain berupa jejak (*trace*) yang memungkinkan pembaca sastra untuk menelusurinya (Ratna, 2009:125).

Teori yang digunakan adalah teori Puitika Jakobson, dan Pandangan Dunia Goldman. Berbagai cara pandang orang atau linguist dalam memandang bahasa itu sendiri. Beraneka pendapat pun dikatakan untuk merespon keingintahuan tersebut. Adalah seorang Jakobson menelusuri dan memperkatakan bahasa sebagai sebuah puisi. Bahwa bahasa tidak semata ucapan verbal yang bisa dikomunikasikan kepada orang lain, tetapi komunikasi yang dikonstruksi melalui bahasa itu memerantarai pesan atau amanat untuk orang lain. Dengan demikian, bagi Jakobson komunikasi demikian berbentuk puitika atau seni bahasa.

Jakobson mengemukakan enam fungsi bahasa (Aslinda, 2007; Chaer, 2004). Enam fungsi bahasa tersebut menduduki hubungan yang sejajar atau setara yang memungkinkan terjadi atau bekerjanya suatu bahasa. Pada alur berpikir prinsip dan bersifat multi-dimensional di atas, Puitika Jakobson memenuhi dua hal pokok. *Pertama*, "prinsip keseimbangan" sebagai tulang punggung puitika yang bersifat universal. Prinsip ini bermain pada kekuatan tarik menarik antara metafora dan metonimi yang masing-masing bekerja pada poros paradigmatis dan poros sintagmatik. *Kedua*, analisis struktural (puitika) menemukan dirinya dalam bahasa sehari-hari, bahasa slogan, dan bahasa iklan; bersifat obyektif karena bertolak dari membedah bentuk untuk mencoba menjelaskan makna.

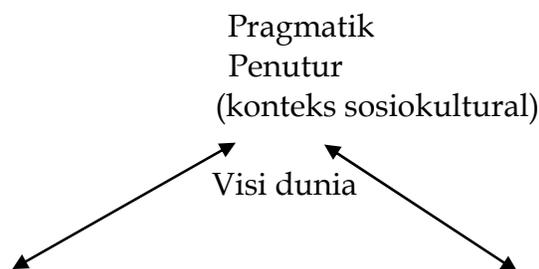
Puitika dan linguistik memiliki kaitan yang erat. Puitika bertujuan untuk menemukan ciri-ciri utama atau struktur yang khas dari seni-bahasa (*verbal art*), sedangkan linguistik mengkaji tentang bahasa (Kadarisman, 2009: 53). Menurut

Kadarisman, puitika merujuk pada fungsi bahasa akan berimplikasi pada tiga definisi. *Pertama*, adanya kebebasan kreatif pada diri penutur bahasa sebagai pencipta: ia bisa memilih bentuk atau makna yang tak terbatas pada proses paradigmatis (leksikon) untuk bisa diproyeksikan pada poros paradigmatis (fonologi dan sintaktik). *Kedua*, proyeksi pilihan bentuk dan makna pada poros paradigmatis dibimbing oleh prinsip keseimbangan. Proyeksi tersebut memunculkan pengulangan lingual yang variatif, yang secara fonologis muncul rima aliterasi dan asonansi, tataran sintaksis muncul paralelisme struktur, dan tataran semantik muncul paralelisme makna. Proyeksi pada implikasi pertama dan kedua melahirkan hubungan *in absentia* dan *asosiatif* dalam relasi paradigmatis untuk mengungkap sesuatu yang berada di luar struktur (Bdk.Hoed, 2008: 28; Ratna, 2009: 125). *Ketiga*, hasil konkrit proyeksi di atas menghasilkan bahasa puitis, yakni bahasa yang bentuknya ditonjolkan demi dampak estetis. Bahasa puitis ini juga mencakup bahasa iklan, slogan politik, atau stiker yang mengandung prinsip keseimbangan (Kadarisman, 2009: 54).

Dalam upaya mencapai kebermaknaan sebuah komunikasi, maka visi dunia sangat ditentukan oleh kerekatan interelasi antara komponen pragmatik, sintaktik, dan semantik. Ketiganya saling berinteraksi satu sama lain dalam konteks. Dawud (2009: 158–161) memberikan penjelasan ketiga komponen tersebut sebagai berikut.

Pragmatik menyoroti pada sebuah dunia yang bermakna tempat setiap manusia hidup, bukannya realitas universal, tetapi merupakan suatu kategori realitas yang memuat tataan ciri-ciri penanda secara selektif yang dipandang penting oleh masyarakat tempat ia hidup. *Sintaktik* menyoroti pada simbol sistem, berupa unsur linguistik (fonetik, morfologi, dan sintaktik); paralinguistik (isyarat vokal yang menyertai bahasa lisan, seperti kepribadian, sikap, dan keadaan emosional); ekstralinguistik (komunikasi nonverbal, seperti jarak waktu dan ruang, pola sentuhan, gestur dan gerakan tubuh, kontak mata, bau, serta pakaian dan perhiasan; dan sociolinguistik menyoroti pada kriteria kultural, seperti usia, latar, partisipan, media, topik, dan kegunaan (Soemarsono, 2009). Komponen *semantik* adalah aspek penting, bahkan alat penghubung pertukaran pengetahuan antara penutur dan pendengar. Oleh karena itu, makna sangat dipengaruhi oleh latar kata/ujaran linguistik oleh pasangan penutur-pendengar dalam konteks pragmatik tertentu.

Ketiga komponen di atas oleh Dawud (2009) disebut sebagai *interactive triangle* yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Sistem simbol ←————→ Makna/semantik

Gambar 1: Segitiga Interaktif

Pandangan dunia (*world vision*) menurut Goldman merupakan struktur global yang bermakna yang dan menjadi kesadaran sejati sehingga memungkinkan seseorang untuk melihat atau memandang dunia sebagai satu-kesatuan totalitas. Dengan demikian, pandangan dunia bukanlah suatu kenyataan empiris, melainkan struktur gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial di hadapan suatu kelompok sosial lain. Dengan kata lain, pandangan dunia sebagai suatu bentuk kesadaran kelompok kolektif untuk menyatukan individu-individu menjadi suatu kelompok yang memiliki identitas kolektif. Seorang pengarang juga pencipta atau seniman lainnya adalah anggota kelas sosial yang berhubungan dengan perubahan sosial. Perhatiannya dalam mencipta teks (wacana) merupakan sebuah keutuhan atau totalitas pandangannya dalam mewakili kelompok sosialnya.

Goldman memberikan dua pendekatan mengukur pandangan dunia, yakni (1) menunjukkan hubungan antara pandangan dunia dengan seorang pengarang juga pencipta atau seniman dalam karya-karya sastra tertentu, dan (2) menunjukkan hubungan antara alam ciptaan pengarang dengan situasi sosial di sekitarnya. Pendekatan kedua ini disebut juga pendekatan “estetika sastra”. Kedua pendekatan ini akan bermuara pada suatu model praktis dalam menjelaskan totalitas sehingga dapat menjadi model acuan bagi individu-individu yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Bidang puitika mengupas dalam dan terang benderang “puitika linguistik”, Roman Jakobson, yang berambisi mempertautkan dua disiplin ilmu yang berbeda: linguistik dan sastra. Merespon maraknya gagasan *local knowledge*, topik etnopuitika dianggap mampu menyelaraskan kepesatan di bidang sastra bahwa sebuah sastra bukan hanya dipandang dari aspek struktur keindahan, tetapi dapat ditelisik dari aspek sosiokulturalnya bagi budaya-budaya yang ada dan hidup di masing-masing etnik. Oleh karena itu, etnopuitika juga merupakan bagian dari upaya membongkar kepemilikan khazanah lokal melalui studi etnografi komunikasi. Studi etnografi komunikasi menjadi capaian terakhir beragam khazanah yang ada dan hidup di tengah-tengah etnik.

Philipen menyebutkan empat asumsi etnografi komunikasi: (1) peserta dalam suatu masyarakat lokal menciptakan makna bersama; (2) komunikasi dalam kelompok budaya apapun harus mengkoordinasikan tindakan-tindakannya; (3) makna dan tindakan sangatlah khusus bagi kelompok-kelompok individu; dan (4) setiap masyarakat budaya memiliki seperangkat sumberdaya yang berbeda untuk memahami atau menetapkan makna dan tindakan-tindakannya (dalam Jumadi, 2005:22–23).

Bertolak dari pendapat Philipen di atas, maka Carbaugh (dalam Jumadi, 2005:23) mengemukakan bahwa etnografi komunikasi, sekurang-kurangnya membicarakan tiga persoalan. *Pertama*, etnografi komunikasi menemukan tipe *identitas* yang dimiliki bersama yang diciptakan oleh komunikasi dalam komunikasi kultural. *Kedua*, etnografi komunikasi mengungkap makna yang dirasakan bersama tentang performansi publik yang dilihat dalam kelompok. *Ketiga*, etnografi komunikasi menggali kontradiksi-kontradiksi kelompok. Bagaimana kontradiksi ditangani melalui komunikasi atau bagaimana otonomi diberikan sekaligus menjaga otoritas.

2. Metode

Metode penelitian dokumentasi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam. Teknik pengambilan sampel lagu dilakukan secara *purposif-sampel*. Analisis data penelitian ini dilakukan *Model Interaktif-Dialektif* (Milles dan Huberman, 1994: 431). Model ini mengikuti prinsip-prinsip: *pertama*, pendataan disertai penataan data mentah berupa sikap hidup atau visi Etnik Ende-Lio yang didasarkan pada hasil pembacaan data berupa syair lagu *Ende Deku Dengu* ciptaan Jakobus Ari. *Kedua*, penilaian dan pengodean data. *Ketiga*, analisis data dikerjakan per sumber data dan per butir masalah, yakni melingkupi sikap hidup atau visi Etnik Ende-Lio berdasarkan ketersediaan dan ketercukupan data. *Keempat*, analisis data untuk mendapatkan hasil yang utuh, runtut, padu, dan komperhensif.

3. Hasil dan Pembahasan

Data:

Ende Deku Dengu

Cipt. Jakobus Ari

Ende kau keka neku, Ende kau benda bhebu

Ende, engkau kebanggaanku, Ende kau kejayaanku

Teme kau iwa sawe, deku du dengu weta ngange welu

Engkau tak pernah habis menyapa, sehingga sang gadis pun tak pernah ingkar

Keka tau tu'a su'a benda kau wiku wea

Engkau kebanggaan akan kekuatan dan kejayaan berwarnakan emas

Leu be pere erhu deso ngange do beu

Ketika mampir, siapapun merasa nyaman, tak lagi menjauh

Jemu so jole jeku lando so minggu manggo

Rupamu gemulai, serta menarik simpati

Kema gha gemi remi, mai udu uju bugu iwa du'u

Berkarya untuk berbakti, mari berhimpun tak berujung

Keka kau wonga wole alo be pere more

Kebanggaan atasmu tak pernah menipu, melihat berlatarkan kemuliaan

Beu be wole wengu wiwi be wole wora

Ketika jauh, mereka berpura-pura melupakanmu, dan mengingkari kamu
Deku deku du dengu, Ende kau keka neku
 Ende kau kebanggaanku
Ende gha menge jonge du'a kita more
 Ende yang harum semerbak, kita akan terus menyanjung
More no Kelimutu ta laja ghawa tau dari du'u
 Bangga dengan Kelimutu, orang datang berdiri menghampiri
Lawo Kelimara semba isi masa
 Sarung Kelimara serta selendang yang kemilau
 Reff. *So beimu le...*
 Hai sahabat-sahabatku
Nngembe nggengge engge manggo walo
 Lindungilah (lestarikan) dengan simpatimu
So beimu le...
 Hai sahabat-sahabatku
Pio rendo Ende mbere siro
 Biarkan Ende merindukanmu, sampai kembali lagi...

3.1 Sikap Hidup (*world view*)

Dari judul lagu "*Ende Deku Dengu*", tampak bahwa penulis atau penciptanya selain merupakan seorang pencipta lagu, beliau juga menjadi seorang seniman. Terdapat paduan rima asonansi dan aliterasi "*e-d-d*" yang sekaligus sangat artistik. Etnik Lio memiliki sikap hidup atau pandangan hidup yang termanifestasi dalam pilihan kata yang sepadan atau selaras. Misalnya, tampak pada *Ende kau keka neku, Ende kau benda bhebu* (Ende, engkau kebanggaanku, Ende kau kejayaanku). Selain mengalami pengulangan pada frase adjektiva *Ende kau*, sikap hidup ini sering dinyatakan secara berulang-ulang dengan sangat intens menuju suatu klimaks yang lengkap dalam variasi pilihan kata yang lain. *keka neku, benda bhebu* (kejayaanku, kebangganku). Kejayaan berarti kemegahan, kebesaran dan kemasyhuran, sedangkan kebanggaan berarti kebesaran hati atau perasaan bangga. Oleh karena itu, kejayaan menunjukkan suatu sikap menerima, memuji eksistensi fisik Ende beserta segala sesuatu yang melingkupinya secara keseluruhan dalam sikap ekspresi serta pengalaman emosional psikologis yang terbuka, ramah, dan agung.

Keka neku, benda bhebu sebagai wujud sepadan dan selarasnya sikap hidup di atas, dimungkinkan oleh sebuah "keterbukaan" etnik Ende-Lio dalam memandang dirinya dan orang lain di luar, termasuk kepada pencipta-Nya dan bumi semesta alam tempat mereka tinggal dan menafkahi hidupnya. Satu keterbukaan di antaranya adalah ketika Ende menjadi destinasi atau tempat pembuangan Soekarno 1934-1938. Dari perspektif historis, Ende-Lio dikenal luas (*benda bhebu*) sehingga menjadi daya tarik sendiri dalam pembangunan bangsa. Secara kebetulan pula, topografi Ende-Lio yang terdapat di tengah atau di antara

kota-kota besar di Pulau Flores. Kediantaran inilah menjadi pemicu dalam melihat dirinya sebagai yang bersahabat. Di tengah-tengah Pulau Flores, Ende menjadi miniatur toleransi. Kota ini jauh dikenal sebelum alam kemerdekaan Indonesia diraih. Ia menjadi pusat turbin ekonomi, politik, juga pusat religi.

Visi “keterbukaan” Ende-Lio tampak dalam berbagai pilihan kata tertentu yang memiliki fitur dan nilai-nilai tertentu, seperti nilai relasional, ekspierensial, dan nilai ekspresif. Nilai relasional menggambarkan hubungan sosial manusia dalam suatu komunitas sosial. Nilai ekspierensial manusia berisikan tentang pandangan, pengetahuan, dan keyakinan tentang sesuatu, sedangkan nilai ekspresif menggambarkan penilaian atas identitas sosial dalam kehidupan berkomunitas (Fairclough, 1989: 129-141).

Nilai relasional, nilai ekspierensial, dan nilai ekspresif menyatu membangun satu-kesatuan.

Tabel 3.1
Nilai relasional, nilai ekspierensial, dan nilai ekspresif

Nilai relasional	Nilai ekspierensial	Nilai ekspresif
Berkarya, berbakti, berhimpun	Kebanggaan, kekuatan kejayaan	sang gadis pun tak pernah ingkar
Harum semerbak	Rupamu gemulai, menarik simpati	kejayaan berwarnakan emas
Bangga, Kelimutu	Bangga Kelimutu	Rupamu gemulai dan menarik simpati
Sarung Kelimara	Sarung Kelimara	mereka berpura-pura melupakanmu
Lindungilah, lestarikan		Biarkan Ende merindukanmu
Sahabat-sahabatku		

Tabel 3.1 di atas menggambarkan beberapa sikap hidup sekaligus visi etnik Ende-Lio dalam membangun kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Pertama, nilai relasional ditandai dengan kekayaan ikonisitas, seperti *Kelimutu* (Kelimutu) dan *Lawo Kelimara* (Sarung Kelimara). Terlihat aspek ikonisitas yang sejajar antara ikon fisik (*Kelimutu*) sebagai anugerah ciptaan Tuhan dan ikon kontributif (*Lawo Kelimara*) sebagai daya dan jawaban manusia atas kecerdasan yang diperoleh. Bentuk kontributif dalam ikon fisik menandai sebuah relasi vertikal yang kuat antara Tuhan Pencipta alam semesta dan manusia. Manusia memanifestasikan kecerdasan yang mereka peroleh dalam berbagai hasil cipta dan karya yang berbeda.

Kedua, sikap hidup eksistensial. Sikap hidup ini mempertegas manusia sebagai simbol kehadiran dalam kehidupan sosial. Berbeda dengan benda-benda yang tertutup dalam diri, manusia universal, termasuk Ende-Lio selalu terbuka,

ingin memberi kepada dan menerima dari orang lain, dan ingin hadir bagi orang lain. Keterbukaan yang lain, misalnya tampak dalam kata, mengubah kehadiran kita yang murni fisik dan pasif menjadi kehadiran yang aktif. Kata karena ketepatannya, bersifat memberi, di balik maksud dan niat tertentu. *Keka kau wonga wole alo be pere more* (Kebanggaan atasmu tak pernah menipu, melihat berlatarkan kemuliaan). Nilai eksperiensial tentang tempat Ende-Lio inilah menggambarkan kelayakan mereka akan fisik material yang ada di dalam bumi dan di atasnya. Dari aspek identitas, etnik Ende-Lio merupakan sebuah nama yang memiliki eksistensi. Nama, membuka bagi orang lain jalan masuk kepada eksistensi seseorang. Di mana saja seseorang dikenal, diucapkan, diingat, di sanalah kehadirannya dirasakan. Kehadiran seseorang terus bertahan juga setelah kematian selama namanya diingat. Ini menjelaskan dengan baik keinginan semua orang agar nama mereka dikenal dan diabadikan (Bdk, Ceunfin, 2004: 44).

3.2 Unsur-unsur Puitika Lagu *Ende Deku Dengu* karya Jacobus Ari

Penelitian ini mengidentifikasi sekaligus menjelaskan unsur-unsur puitika yang dominan dalam lagu *Ende Deku Dengu* karya Jacobus Ari. Dominannya unsur-unsur puitika lagu *Ende Deku Dengu*, misalnya sifat simbolis dan multidimensional, seperti stilistika dan puitika (Ratna, 2009: 43–80), rima dan citraan (Siswantoro, 2011: 119–141), metafora dan metonimi (Kadarisman, 2009), dan makna simbolis lain berupa jejak (*trace*) yang memungkinkan pembaca sastra untuk menelusurinya (Ratna, 2009: 125). *Trace* yang dimaksudkan di sini cenderung kepada aspek sosialogis apa yang tertuang dalam lagu di atas.

3.2.1 Stilistika

Stilistika merupakan penggunaan gaya bahasa dalam sebuah kalimat. Stilistika yang terdapat dalam penggalan lagu di atas adalah sebagai berikut.

/Engkau tak pernah habis menyapa/. Kalimat ini dikategorikan sebagai stilistika karena terdapat gaya bahasa, yakni pada kata: *Ende* dibuat seolah-olah seperti kegiatan pada manusia yakni menyapa. (majas personifikasi).

/Rupamu gemulai/. Kalimat ini dikategorikan sebagai stilistika karena *ende* dibuat seolah-olah seperti manusia yakni pada kata *rupamu gemulai*. (majas personifikasi).

/Biarkan Ende merindukanmu/. Kalimat ini dikategorikan sebagai stilistika karena *ende* dibuat seolah-olah seperti manusia yakni pada kata *biarkan Ende merindukanmu*. (majas personifikasi).

/Ende yang harum semerbak/. Kalimat ini dikategorikan sebagai stilistika karena terdapat gaya bahasa yang digunakan yakni pada kalimat *Ende yang harum semerbak*.

3.2.2. Metafora dan Metonimi

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang implisit--jadi tanpa kata atau sebagai dua hal yang berbeda. Berdasarkan lirik lagu di atas terdapat data gaya bahasa metafora, "*Ende yang harum semerbak*". Kalimat ini dikategorikan

sebagai majas metafora karena membandingkan hal yang satu dengan yang lain.

Metonimi adalah penggunaan bahasa sebagai sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Berdasarkan lirik lagu di atas terdapat data gaya bahasa metonimi, yaitu "*Kejayaan berwarnakan emas*". Kalimat ini dikategorikan sebagai majas metonimi yakni pada kata *berwarnakan emas*. Kata ini mau menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat Ende sangat makmur dan masyarakat hidup berkecukupan.

3.2.3 Aspek Sosialogis Lagu *Ende Deku Dengu*

Aspek sosiologi merupakan pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat atau juga ilmu tentang struktur sosial, proses sosial dan perubahannya. Aspek sosial yang digambarkan pada lirik lagu di atas menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat di Ende sangatlah akrab antara satu dengan yang lain. Masyarakat di Ende juga hidupnya berkecukupan, persatuan dan kesatuan pun sangatlah kuat. Keakraban serta persatuan dan kesatuan inilah yang membuat orang lain yang datang ke Ende merasa hidupnya nyaman, aman, tenteram, dan damai. Hal lain yang membuat orang berbondong-bondong mendatangi Ende adalah keajaiban alam danau Kelimutu dan sarung Kelimara yang kemilau, hal ini lah yang membuat nama Ende terkenal.

Dalam aspek ekonomi, Ende dikenal dengan adanya sebuah jembatan besi (sekarang pelabuhan laut Ende). Ende menjadi terbuka, destinasi transaksi ekonomi antara pedagang Bugis, Jawa, Sabu, Arab, Bima, dan pedagang-pedagang lainnya di daerah Flores, Solor, dan Lomblen. Apalagi ketika itu, di Pulau Ende (*Eru Mbinge*) diketahui menjadi kota beredarnya kain Sutra India yang sangat memikat hati para pedagang. Aspek politik, misalnya Bung Karno pernah mengalami politik pembuangan (*internering*) di Ende tahun 1934-1938. Ende, akhirnya menjadi ruang belajar toleransi.

Suasana kehidupan di Ende pada masa itu, mengagetkan Bung Karno akan kehidupan kerukunan yang sangat harmonis. Kita tentu sepakat bahwa nilai-nilai dasar yang merupakan ciri dan jati diri etnik-etnik di Flores tampak dalam keseharian pengalaman Bung Karno di antara masyarakat kota Ende. Oleh karena itu, pembuangan Bung Karno di Ende bukan merupakan hukuman, melainkan Perutusan untuk mengkristalisasi berbagai konsep, gagasan, pengalaman yang beliau dapat, beliau belajar, dan beliau renungkan ke dalam lima butir prinsip yang kemudian disebut sebagai Pancasila.

Dari aspek religi, Ende telah menampakkan dirinya sebagai model belajar hidup toleransi. Bung Karno mengalami dan merasakan sendiri sebuah relasi tanpa sekat, termasuk dengan para Pastor Belanda, yang secara aktual adalah musuh politiknya. Ende dan Flores umumnya yang ketika itu jauh dari riuh rendah politik, menjadi destinasi yang sudah jinak laksana bunga, "*nusa nipa nusa naga*" dengan tautan dua kekuatan sekaligus, yakni kekerasan senjata dari tangan kekuasaan

kolonial Belanda dengan kelembutan agama Katolik yang mengajarkan “cintailah sesamamu” yang asing atau sebangsa, berkulit putih atau hitam (Dhakidhae, 2013). Dengan demikian, Ende bagi Soekarno tidak sekadar kota nelayan, melainkan sebuah kota pelabuhan yang ramah dengan jaringan yang luas. Di Ende jugalah Soekarno telah menemukan dirinya sebagai seorang cendekiawan, ideolog, dan seniman yang komplit.

Secara sosiologis kemasyarakatan Ende sangat kaya dengan kearifan lokal. Kearifan lokal dimaknai sebagai sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang mampu memberikan komunitas tersebut daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah komunitas berada. Oleh karena itu, kearifan lokal dipandang sebagai jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Ciri dan fungsi kearifan lokal, misalnya (1) sebagai penanda identitas sebuah komunitas; (2) elemen perekat (kohesi sosial); (3) sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat, bukan unsur budaya yang dipaksakan dari atas; (4) memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; (5) mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok; dan (6) mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau perusakan solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi. Demikianlah esensi kearifan rohaniah psikologis, kultural, dan emosional masyarakat yang mestinya terus kukuh dipertahankan.

4. Penutup

Lagu *Ende Deku Dengu*, mengandung sifat simbolis dan multidimensional, seperti stilistika dan puitika, rima dan citraan, metafora dan metonimi, dan makna simbolis lain berupa jejak (*trace*) yang memungkinkan pembaca sastra untuk menelusurinya. Aspek sosiologi pada lirik lagu di atas menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat di Ende sangatlah akrab antara satu dengan yang lain. Masyarakat di Ende juga hidupnya berkecukupan, persatuan dan kesatuan pun sangatlah kuat. Keakraban serta persatuan dan kesatuan inilah yang membuat orang lain yang datang ke Ende merasa hidupnya nyaman, aman, tenteram, dan damai. Hal lain yang membuat orang berbondong-bondong mendatangi Ende adalah keajaiban alam danau Kelimutu dan sarung Kelimara yang kemilau, hal inilah yang membuat nama Ende terkenal.

Daftar Pustaka

- Aslinda & Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
Audifax. *Seni dan Kebangsaan*. Jawa Pos: 23 Agustus 2009.
Budianta, Melani. 2002. *Teori Sastra Sesudah Strukturalisme: Dari Studi Teks Ke Studi Wacna Budaya*. (Hal. 48-49). Bahan Pelatihan Teori dan Kritik Sastra, PPPG

- Bahasa, 27-30 Mei 2002. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Chaer, Abdul & Agustina Leonie. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Damono, Joko Sapardi. 2002. *Beberapa Catatan Tentang New Criticism*. (Hal. 2). Bahan Pelatihan Teori dan Kritik Sastra, PPPG Bahasa, 27-30 Mei 2002. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Damono, Joko Sapardi. 2002. *Apresiasi, Kritik, dan Ilmu Sastra*. (Hal. 5). Bahan Pelatihan Teori dan Kritik Sastra, PPPG Bahasa, 27-30 Mei 2002. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Dhakidae, Daniel. 2013. *Dari Tempat Pembuangan menjadi Rumah Pemulihan: Makna Soekarno bagi Ende, dan Ende bagi Soekarno*, dalam buku berjudul *Soekarno-Ende, 1934-1938* (halaman 13-79). Penerbit CV. Brimotry Bulaksumur Visual Yogyakarta.
- Genua, Veronika. 2007. *Teks Sodha dalam Ritual Joka Ju pada Masyarakat Ende Flores*. (Tesis). Denpasar: Program Magister Linguistik Universitas Udayana.
- Hoed, Benny.H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Jumadi. 2005. *Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Disertasi tidak diterbitkan.
- Kadarisman, Efendi A. 2009. *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Levi, Ferdi. 2013. *Mengajar Membaca Notasi Angka*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Mbete, Aron Meko, dkk. 2006. *Khazanah Budaya Lio-Ende*. Ende: Pustaka Larasan dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende.
- Mbete, Aron Meko, dkk. 2008. *Nggua Bapu: Ritual Perladangan Etnik Lio-Ende*. Ende: Pustaka Larasan dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika. Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thompson, B. John. 2005. *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik*. Terjemahan oleh DR. Abdullah Khozin Afandi. 2005. Surabaya: Visi Humanika.